# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat secara global, nasional dan lokal. Diperkirakan lebih dari 3.9 milyar penduduk (lebih dari 40% populasi dunia) berisiko terinfeksi DBD. Saat ini, DBD menjadi penyakit endemik di lebih dari 100 negara, di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat dan untuk pertama kalinya dilaporkan terjadi kasus DBD di Prancis, Kroasia dan beberapa negara lain di Eropa (WHO, 2015).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong *Arthropod-Borne Virus*, genus *Flavivirus*, dan famili *Flaviviridae*. DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus.* Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat (Kemenkes RI, 2015).

Di Indonesia pada tahun 2015 jumlah penderita DBD yang dilaporkan sebanyak 129.650 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.071 orang (*IR/*Angka kesakitan = 50,75 per 100.000 penduduk dan CFR/angka kematian= 0,83%). Angka Bebas Jentik (ABJ) pada tahun 2014 sebesar 24,06% terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 menjadi 54,24%. Dibandingkan tahun 2014 dengan kasus sebanyak

100.347 serta IR 39,80 terjadi peningkatan kasus pada tahun 2015. Target Renstra Kementerian Kesehatan untuk angka kesakitan DBD tahun 2015 sebesar < 49 per 100.000 penduduk, dengan demikian Indonesia belum mencapai target Renstra 2015. Kematian akibat DBD dikategorikan tinggi jika CFR >1%, di Indonesia masih ditemukan kasus kematian di beberapa Provinsi dengan CFR tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 283 kematian (Kemenkes RI, 2015 : 188-191).

Penyakit ini juga menjadi permasalahan serius di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan data dari profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat hingga tahun 2015, IR mencapai 23,40/100.000 penduduk dan CFR 1,35% dengan ABJ sebesar 58,07%. Sedangkan hingga September tahun 2016, IR 12,41/100.000 penduduk dan CFR 1,19% (Dinkes Provinsi Kalimantan Barat, 2017).

Kota Pontianak merupakan daerah endemis DBD dengan masih adanya sejumlah kasus. Laporan kasus DBD Dinas Kesehatan Kota Pontianak pada tahun 2015 ditemukan 65 kasus dengan IR sebesar 10,86/100.000 penduduk dan CFR 0,00%, tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 40 kasus dengan IR 6,48/100.000 penduduk dan CFR 0,00%. ABJ pada tahun 2015 sebesar 70,65%, tahun 2016 meningkat menjadi 73,05% (Dinkes Kota Pontianak, 2017).

Kecamatan Pontianak Utara menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah yaitu 12 kasus DBD pada tahun 2016. Berdasarkan data Laporan Jentik Berkala (PJB) di Daerah Batu Layang, ABJ rata-rata pada tahun

2015 sebesar 78,91%, tahun 2016 menurun menjadi 62,05% dengan Status Daerah Endemis DBD. Sedangkan di Daerah Siantan Tengah, ABJ rata-rata pada tahun 2015 sebesar 64,23%, tahun 2016 menurun menjadi 58,27% dengan Status Daerah Sporadis (Non Endemis) DBD (Dinkes Kota Pontianak, 2016).

Banyaknya kasus DBD yang terjadi di Kota Pontianak membuat Dinas Kesehatan Kota Pontianak meminta masyarakat untuk selalu waspada terhadap penyakit ini terlebih lagi di musim pancaroba. Kegiatan penyuluhan, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN DBD) melalui gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur barang bekas), larvasidasi dan *fogging focus*/pengasapan telah dilakukan untuk menanggulangi DBD. Namun demikian jumlah kasus DBD masih tinggi dan ABJ yang yang masih di bawah standar yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan yaitu ABJ >95%.

Kontainer adalah Tempat Penampungan Air (TPA) atau bejana yang dapat menjadi tempat berkembangbiak nyamuk *Aedes aegypti* (Depkes, 2003;11). Chan *et al* (1971) dalam Hasyimi, dkk (2004) menyatakan bahwa di daerah perkotaan habitat nyamuk *Aedes aegypti* sangat bervariasi, tetapi 90% adalah wadah-wadah buatan manusia yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti bak mandi, drum, tempayan, ember. Keberadaan kontainer ini sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, semakin banyak kontainer maka semakin banyak pula tempat perindukan dan kepadatan nyamuk akan

semakin tinggi. Semakin tinggi kepadatan nyamuk maka semakin tinggi pula resiko terinfeksi virus DBD (WHO, 2005).

Berdasarkan bionomik nyamuk *Aedes aegypti* lebih menyukai tempat perindukan yang berwarna gelap terlindung dari sinar matahari, permukaan terbuka lebar yang berisi air bersih dan tenang (Salim dan Febriyanto, 2005, Badrah, 2011). Ada tidaknya jentik nyamuk Aedes aegypti pada kontainer dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kontainer, bahan kontainer, warna kontainer, letak kontainer, keberadaan penutup kontainer, adanya ikan pemakan jentik, kegiatan pengurasan kontainer dan kegiatan larvasidasi (Depkes RI,1987 dalam Budiyanto 2012).

Daerah Batu Layang dengan luas wilayah 1.211 ha/m² terdiri dari 20 RW dan 89 RT (Profil Daerah Batu Layang, 2016). Survei pendahuluan dilakukan bulan Agustus, pada 3 responden tentang keberadaan dan karakteristik kontainer di rumah masing-masing di dapatkan 15 kontainer. Menurut jenisnya 2 bak mandi (13,3%), 2 bak WC (13,3%), dan 11 tempayan (73,3%). Menurut bahan kontainer, 14 kontainer (93,3%) berbahan semen dan 1 kontainer (6,7%) berbahan plastik. Menurut volume, 13 kontainer (86,7%) dengan volume >50 liter, 2 kontainer (13,3%) dengan volume ≤50 liter. Sedangkan berdasarkan letak kontainer yang berada di dalam rumah sebanyak 2 kontainer (13,3%), yang berada di luar rumah 13 kontainer (86,7%). Menurut keberadaan penutup, 4 kontainer tanpa penutup (26,7%) dan 11 kontainer dengan

penutup (73,3%). Menurut sumber air, 15 kontainer (100%) dengan sumber air Non PDAM. Kondisi air jernih 11 kontainer (73,3%) dan keruh 4 kontainer (26,7%). Warna kontainer, sebanyak 14 kontainer berwarna gelap (93,3%) dan 1 kontainer berwarna terang (6,7%). Kontainer yang positif jentik sebanyak 3 kontainer.

Sedangkan, Daerah Siantan Tengah dengan luas wilayah 2.672 ha/m² terdiri dari 33 RW dan 132 RT (Profil Daerah Siantan Tengah, 2016). Survei pendahuluan dilakukan bulan Agustus, pada 4 responden tentang keberadaan dan karakteristik kontainer di rumah masing-masing didapatkan 15 kontainer. Menurut jenisnya 3 bak mandi (20%), 2 bak WC (13,3%), 9 tempayan (60%) dan 1 drum (6,7%). Menurut bahan kontainer, 9 kontainer (60%) berbahan semen, 1 kontainer (6,7%) berbahan plastik, dan 5 kontainer (33,3%) berbahan keramik. Menurut volume, 13 kontainer (86,7%) dengan volume >50 liter, 2 kontainer (13,3%) dengan volume ≤50 liter. Sedangkan berdasarkan letak kontainer yang berada di dalam rumah sebesar 5 kontainer (33,3%), yang berada di luar rumah 10 kontainer (66,7%). Menurut keberadaan penutup, 10 kontainer (66,7%) tanpa penutup dan 5 kontainer (33,3%) dengan penutup. Menurut sumber air, 10 kontainer (66,7%) dengan sumber air Non PDAM dan 5 kontainer (33,3%) dengan sumber air PDAM. Kondisi air jernih 10 kontainer (66,7%) dan keruh 5 kontainer (33,3%). Warna kontainer, sebanyak 9 kontainer (60%) berwarna gelap dan 6 kontainer (40%) berwarna terang. Kontainer yang positif jentik sebanyak 2

kontainer.

Dari hasil survei pendahuluan menunjukkan penduduk Daerah Batu Layang dan Siantan Tengah lebih banyak memiliki kontainer untuk menampung air, lebih dari satu pada setiap rumah. Dilihat dari bahan kontainer 2 daerah tersebut lebih banyak menggunakan kontainer berbahan semen. Keberadaan Penutup, Batu Layang kontainernya banyak tidak memiliki penutup dibandingkan dengan Siantan Tengah. Untuk volume kontainer di daerah Batu Layang dan Siantan Tengah ukuran sama-sama banyak menggunakan kontainer dengan volume air >50 Liter. Sumber air Non PDAM lebih banyak didapatkan pada kedua daerah tersebut. Begitu juga dengan Letak kontainer di dua daerah tersebut lebih banyak terdapat di luar rumah. Untuk warna kontainer di Batu Layang dan Siantan Tengah banyak berwarna gelap. Kontainer yang memiliki jentik banyak terdapat di Daerah Batu Layang dibandingkan Siantan Tengah. Kontainer-kontainer di 2 Daerah tersebut potensial sebagai tempat bertelur nyamuk *Aedes aegypti*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wanti dan Darman (2015) menurut jenis kontainer dari 1.034 kontainer di daerah Endemis yang positif terdapat jentik *Aedes aegypti* adalah 39 Drum (25,3%), 399 cerigen (23,1%), 188 tempayan (17,7%) dan 38 bak mandi (10%). Sedangkan di daerah Bebas DBD jumlahnya adalah 276 Tempayan (31,4%), 148 cerigen (23,7%), 67 drum (20,8%) dan 16 bak mandi (12,1%). Penelitian yang sama oleh Salim Milana dan Febriyanto (2007) memperoleh hasil

yang berbeda, dari 100 kontainer, jenis kontainer yang paling tinggi persentasenya mengandung jentik adalah 40 drum (47,22%) kemudian 85 bak mandi (38,89%), 2 tempayan (2,78%) dan 9 ember (0%).

Dilihat dari bahan dasar kontainer penelitian oleh Salim dan Febriyanto (2005) 140 kontainer ditemukan kontainer yang paling banyak ditemukan jentik adalah 48 kontainer berbahan plastik (52,78%), 61 semen (33,33%), 27 keramik (13,89%), 3 logam (0%), dan 1 berbahan tanah (0%). Penelitian lain oleh Badrah dan Hidayah (2011) memperoleh hasil berbeda, dari 340 kontainer yang diteliti, kontainer yang paling banyak positif jentik *Aedes aegypti* adalah 26 dari bahan semen (86,7%), 43 bahan logam (45,7%), 2 bahan tanah (40%), 2 keramik ( 9,5%), dan 14 plastik (7,4%).

Namun, menurut Hasyimi dkk (2008) berdasarkan letak, kontainer di luar rumah memiliki angka positif jentik *Aedes aegypti* lebih tinggi yaitu 17,07% positif dari 104 kontainer, daripada yang terletak di dalam rumah 14,63% positif dari 142 kontainer. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian di India oleh R.K Singh *et al* (2011) bahwa kontainer di dalam rumah lebih banyak terdapat jentik *Aedes aegypti* yaitu 76,24% positif dari 2155 kontainer; daripada di luar rumah 23,74% positif jentik dari 239 kontainer.

Sedangkan, jika dilihat dari keberadaan penutup kontainer, Salim, dkk (2007) menemukan kontainer dengan penutup lebih tinggi positif jentik *Aedes aegypti* yaitu 52,78% positif dari 50 kontainer daripada

kontainer tanpa penutup 90 kontainer 47,22%. Penelitian yang sama oleh Lubabuq Aniq (2015) menunjukkan hasil yang berkebalikan bahwa kontainer tanpa penutup lebih banyak terdapat jentik *Aedes aegypti* dari 19 kontainer (10,9%) positif dan kontainer dengan penutup hanya 1 kontainer (7%) yang positif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil kontradiktif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik kontainer yaitu jenis, bahan, letak, keberadaan penutup, volume kontainer, kebersihan kontainer, sumber air kontainer, dan menambahkan karateristik warna kontainer. Menurut Knox *et al* dalam Fox dan Alexander (2007) menyatakan bahwa ada hubungan antara volume kontainer dengan jumlah jentik yang dihasilkan, volume yang besar akan menghasilkan jentik dalam jumlah yang lebih banyak. Kebersihan kontainer berhubungan dengan bionomik *Aedes aegypti* yang lebih suka hidup di tempat bersih tidak bersentuhan langsung dengan tanah.

Sedangkan sumber air kontainer menurut Damanik (2002) jenis sumber air yang paling disenangi nyamuk *Aedes aegypti* sebagai tempat perkembangbiakannya adalah air sumur gali dan yang paling tidak disenangi adalah air PDAM.

Dari warna kontainer menurut Anif Budiyanto (2012) yang melakukan penelitian di lingkungan sekolah, kontainer warna gelap yang positif jentik ada 48 kontainer (34,5%) dan kontainer warna terang yang

positif jentik ada 5 kontainer (14%). Penelitian yang dilakukan di Sidoarjo dalam Jastam, dkk (2015), menunjukkan bahwa warna kontainer yang paling disukai nyamuk adalah warna hitam dan merah, karena jentik *Aedes aegypti* bersifat fotoaksis negatif dan menyukai warna gelap. Selain itu jentik *Aedes aegypti* juga ditemukan pada bak mandi yang berdinding semen dengan warna gelap. Karena kontainer dengan dinding terbuat dari semen memiliki refleksi cahaya yang rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tingkat potensial tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* terkini sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan pelaksanaan program pengendalian vektor. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Keberadaan Jentik *Aedes sp* Berdasarkan Karakteristik Kontainer di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue Kota Pontianak Tahun 2017".

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu Apakah ada hubungan Keberadaan Jentik *Aedes sp* berdasarkan karakteristik kontainer di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue Kota Pontianak Tahun 2017?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Keberadaan Jentik *Aedes sp* berdasarkan karakteristik kontainer di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue Kota Pontianak Tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik kontainer di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
2. Untuk menganalisis hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
3. Untuk menganalisis hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
4. Untuk menganalisis hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
5. Untuk menganalisis hubungan letak kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.

6. Untuk menganalisis hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
7. Untuk menganalisis hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.
8. Untuk menganalisis hubungan kondisi air kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Daerah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Dengue.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

### 1.4.1 Bagi Dinas Kesehatan Kota Pontianak

Memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pada program kesehatan bidang penyakit menular, khususnya masalah pencegah penyakit DBD agar dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi program pemberantasan penyakit menular (P2M).

### 1.4.2 Bagi Masyarakat Daerah Batu Layang dan Siantan Tengah

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tempat-tempat perindukan nyamuk sehingga dapat menjadi acuan dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN DBD).

### 1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada peneliti-peneliti selanjutnya dalam menentukan upaya pengendalian vektor DBD untuk dijadikan sebagai sumber dan bahan penelitian lain yang sejenis.

## 1.5 Keaslian Penelitian

| No. | Judul Penelitian | Nama Peneliti | Rancangan Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015 | Abd. Gafur, Muh. Saleh Jastam | Cross sectional | Suhu Udara, Kelembaban Udara, Pengetahuan tentang PSN, Sikap tentang PSN, Tindakan terhadap PSN, Warna TPA. | Variabel yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik adalah Pengetahuan tentang PSN dan Warna TPA | **Variabel yang berbeda yaitu :** Jenis, Bahan, Letak, Penutup, Volume, Kondisi Air, Sumber Air, dan Pencahayaan pada tempat Kontainer. |
| 2. | Hubungan Karakteristik Kontainer dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Di Wilayah Endemis dan Non Endemis Demam Berdarah Tahun 2015 | Lubabul Aniq | Cross sectional | Suhu, Kelembaban, Jenis Kontainer, Bahan Kontainer, Kondisi Dasar Kontainer, Warna dan Penutup Kontainer. | Ada hubungan antara Jenis, Bahan, Kondisi Dasar dan Warna Kontainer. | Letak, Volume, Sumber Air dan Pencahayaan pada tempat Kontainer. |
| 3. | Hubungan Karakteristik Kontainer Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan *Jentik Aedes aegypti* di Kelurahan Tanjung | Eka Augesleni, Eka Trismiana, Zaenal Abidin, Karbito | Cross sectional | Jenis Kontainer, Dasar Kontainer, Warna, dan Letak | Dari seluruh variabel yang diteliti, semua variabel memiliki hubungan | Bahan, Penutup, Volume, Sumber Air dan Pencahayaan. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Seneng Tahun 2014 | | | Kontainer. | terhadap Keberadaan jentik *Aedes aegypti*. | |
| 4. | Tempat Penampungan Air dan Kepadatan Jentik *Aedes sp.* Di Daerah Endemis dan Bebas Demam Berdarah Dengue Tahun 2011 | Wanti, Menofeltus Darman | Cross sectional | Jenis, Letak TPA, Kondisi TPA, Bahan TPA, HI, CI, dan BI. | TPA yang paling banyak ditemukan TPA Alamiah (Endemis) sebanyak (58,4%) dan TPA sehari-hari (Bebas) sebanyak 49,3%.<br>HI kedua daerah lebih dari target Nasional yaitu <5%.<br>CI kedua daerah lebih dari target ≤ 10%.<br>BI kedua daerah termasuk kategori tinggi. | Kondisi Air, Penutup, Volume Air, Sumber Air, Warna dan Pencahayaan. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 5. | Perbedaan Warna Kontainer Berkaitan dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Sekolah Dasar Tahun 2008 | Anif Budiyanto | Cross sectional | Jenis, Letak, Warna, Bahan, Kondisi tutup dan Volume Kontainer. | Ada hubungan antara warna kontainer dengan Keberadaan jentik. | Kondisi Air, Sumber air dan Pencahayaan pada tempat Kontainer. |
| 6. | Hubungan antara tempat perindukan Nyamuk *Aedes aegypti* dengan kasus Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Penajam Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2011 | Sitti Badrah, Nurul Hidayah | Cross sectional | **Variabel Bebas :** Tempat Perindukan Nyamuk *Aedes aegypti* (TPA), TPA lainnya, serta TPA alami.<br><br>**Variabel Terikat :** Kasus DBD | Ada hubungan antara Tempat Perindukan Nyamuk dengan Kasus DBD baik TPA, TPA Alami ataupun TPA lainnya (Non Kontainer) | Bahan, Letak, Penutup, Volume, Kondisi Air, Sumber Air, Warna dan Pencahayaan |
| 7. | Aedes aegypti Indices and KAP Study in Sangam Vihar, South Delhi, During the XIX Common Wealth Games, New Delhi, 2010 | R.K Singh, P.K Mittal, N.K Yadav, O.P Gehlot, R.C Dhiman | Deskriftif | Letak Tempat Perindukan Nyamuk *Aedes aegypti (Indoor and Outdoor)*<br><br>Pengetahuan, Sikap dan Perilaku | HI 44,44%<br>BI 91.92%<br>CI 19,01%<br><br>Kontainer di Luar dan dalam rumah terdapat jentik, Masih banyak masyarakat yang | Jenis, Bahan, Penutup, Kondisi Air, Sumber Air, Warna dan Pencahayaan pada tempat Kontainer. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | Masyarakat tentang DBD. | tidak mengetahui DBD serta tidak melakukan PSN. | |
| 8. | Tempat-Tempat Terkini yang Disenangi Untuk Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah *Aedes sp.* Tahun 2009 | M. Hasyimi, Nanny Harmany, Pangestu | Deskriftif | Jenis, Letak, Penutup, Bahan Dasar, dan Warna Kontainer. | 94,7% kontainer positif jentik, terutama Bak Mandi dengan Bahan Dasar Plastik serta Berwarna Hitam. | Volume Kontainer, Kondisi Air, Sumber Air dan Pencahayaan. |
| 9. | Habitat Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kenten Laut, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008 | M. Hasyimi, Supratman Sukowati, Ria Primavara, Rita Kriastuti | Deskriftif | Jenis TPA, Posisi TPA, Bahan Dasar dan Warna TPA. | Jenis TPA paling banyak ditemukan jentik adalah Drum, yang terletak di dalam rumah. Bahan dasar yang terdapat jentik adalah Keramik dan Warna TPA coklat. | Volume Kontainer, Kondisi Air, Sumber Air dan Pencahayaan. |
| 10. | Survei Jentik *Aedes aegypti* di Desa Saung Naga Kab. Oku Tahun 2005 | Milana Salim, Febriyanto | Deskriftif | Jenis, Keberadaan Penutup, Bahan dan Letak Kontainer, Jenis Jentik. | Jenis Kontainer yang paling banyak jentik *Aedes aegypti* adalah Drum yang berbahan dasar Plastik dan | Volume Kontainer, Kondisi Air, Sumber Air, Warna dan Pencahayaan. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | terletak di dalam rumah dengan adanya penutup. | |
| 11. | Pengamatan Tempat Perindukan *Aedes aegypti* pada TPA Rumah Tangga pada Masyarakat Pengguna Air Olahan Tahun 2004 | Hasyimi dan Soekirno Mardjan | Deskriptif | Bahan Dasar TPA, Jenis TPA, Angka Jentik | Bahan Dasar yang paling banyak ditemukan jentik adalah Logam. Jenis TPA Tempayan.<br>HI 27,3%<br>CI 17,9 %<br>BI 33,7% | Letak, Penutup, Volume, Kondisi Air, Sumber Air, Warna dan Pencahayaan pada tempat Kontainer. |